

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai Rahmat bagi alam semesta. Melalui Firman-Nya, Allah SWT menegaskan hal tersebut pada saat mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai rosul yang tercatat dalam Mushaf Al-Quran dan hadis.¹ Maka mestinya keIslaman manusia sesuai dengan visi Islam yang besar. Islam sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Nabi Muhammad Saw sebagai figur sentral dan Nabi akhir zaman, menjadikan ajaran-ajaran beliau secara otomatis berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara hadis itu sendiri turun di sekitar tempat yang dijelajahi Nabi Saw dan dalam sosio-kultural Nabi Saw.² Meskipun ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi berlaku di berbagai tempat dan masa hingga akhir zaman, namun disisi lain karena hadis lahir dari tempat yang dijelajahi Nabi Saw dan dalam sosio-kultural Nabi, maka perlu dipahami bahwa ajaran Islam ada yang bersifat lokal, temporal, parsial dan universal, masing-masing berlaku sesuai kandungan hukum yang dibawanya.

Kedudukan Hadis atau Sunnah dalam membentuk tatanan kehidupan dan dalam menyempurnakan keberagamaan seseorang sudah tak diragukan lagi, sebab Sunnah atau

¹ Erika Tri Puspitasari, "Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin," *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2023.

² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad AlGhazali Dan Yusuf Qaradhawi*. (Yogyakarta: Teras, 2008).

Hadits yang merupakan sumber utama kedua ajaran Islam setelah Al-Quran memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam memahami agama.³ Jika Al-Quran dianggap sebagai landasan teoritis ajaran Islam maka Hadits adalah landasan operasional dan aplikasinya melalui seorang *figure* yang mana perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya selalu dijadikan penjelas dan penafsir isi kandungan Al-Quran. Dengan demikian implementasi makna dan kandungan Al-Quran sangat dipengaruhi oleh penguasaan dan pemahaman seseorang terhadap Hadits atau Sunnah.⁴

Para intelektual Muslim kontemporer menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap kajian hadis-hadis yang berkaitan dengan isu gender dan perempuan. Perhatian tersebut diarahkan pada sejumlah hadis yang dipandang mengandung kecenderungan merendahkan perempuan (misoginis) serta dalam beberapa kasus tampak tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menelaah kembali makna, konteks historis, serta pemahamannya, sehingga dapat diperoleh interpretasi yang lebih komprehensif, adil, dan proporsional.⁵

Sejak masa lalu, sikap diskriminatif terhadap perempuan telah mengakar kuat dalam berbagai budaya manusia. Dalam perjalanan sejarah, perempuan kerap dikaitkan dengan kesialan, bencana, atau bahkan dianggap sebagai penyebab berbagai persoalan. Memasuki era modern, praktik diskriminasi terhadap perempuan memang mulai berkurang, tetapi bukan berarti telah sepenuhnya hilang. Bentuk-bentuk seperti peminggiran, penempatan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah, serta anggapan bahwa perempuan adalah manusia kelas dua masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Keberlangsungan sikap diskriminatif tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya aspek sosial, budaya, politik, bahkan agama lebih tepatnya cara memahami ajaran agama itu sendiri. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada satu kelompok tertentu,

³ M.Jayadi, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam," *Jurnal Adabiyah*, 2011.

⁴ Helmi Basri, "Mewaspadaai Kekeliruan Metode Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi Saw," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2016.

⁵ Al Musawwir, "Hadis 'Misoginis' Dalam Pandangan Mahasiswa: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2023," *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2024.

tetapi hampir merata di berbagai bangsa dan komunitas keagamaan. Dalam konteks Islam, praktik diskriminasi terhadap perempuan terkadang juga dicari pembedanya melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Sebagian kalangan memahami bahwa terdapat teks-teks yang menunjukkan keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga digunakan untuk mendukung pandangan tersebut.⁶

Hadis-hadis yang kerap dipandang merendahkan perempuan sering menjadi objek perdebatan di kalangan akademisi dan pemikir Muslim. Pandangan tersebut memunculkan berbagai respons kritis, seperti upaya mempertanyakan sebagian pemahaman terhadap ajaran agama, membandingkannya dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an, serta melakukan kritik terhadap sejumlah hadis yang berkaitan dengan isu perempuan. Selain itu, muncul pula pandangan yang menolak gagasan penerapan hukum Islam dengan alasan bahwa hukum tersebut dianggap belum sepenuhnya memberikan perlindungan terhadap hak-hak perempuan, bahkan dinilai cenderung mengabaikan peran perempuan dalam kehidupan sosial.⁷

Istilah misoginis hingga kini masih menjadi topik yang memunculkan perdebatan panjang dalam kajian keIslaman. Salah satu peran penting Nabi Muhammad Saw, selain sebagai teladan dalam perilaku yang baik, adalah mengangkat dan memuliakan martabat perempuan. Pada masa jahiliah, perempuan sering kali diperlakukan secara tidak adil, kurang dihargai, bahkan dalam beberapa kasus dianggap sebagai aib sehingga ada praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup.⁸

Dengan hadirnya Rasulullah Saw, berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan secara bertahap mulai dihapuskan, termasuk dalam aspek perkawinan dan perbudakan. Pada prinsipnya, baik Al-Qur'an maupun hadis menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama-sama harus dihormati. Namun demikian, pemahaman yang tidak komprehensif terhadap ajaran Islam serta pengabaian terhadap nilai dasarnya

⁶ Muhammad Miftah Irfan, "Perempuan Sebagai Pembatal Salat: Studi Atas Pandangan Nasr Ad-Din a-Albani Dan Fatima Mernissi," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 8, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v8i1.2211>.hal 3

⁷ Halimassadiyah, "Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Quran Karya Zaitunah Subhan," *Jurnal Ilmu Agama*, 2015, 1–15.

⁸ Khoirul Anam, "Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis," *Institut Agama Islam Negeri Jember*, 2020.

sebagai agama yang membebaskan manusia dari penindasan telah menimbulkan anggapan di kalangan tertentu bahwa Islam mengandung ketidakadilan gender, sehingga perempuan dipersepsikan berada pada posisi yang lebih rendah dan subordinat.⁹

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, isu yang berkaitan dengan agama dan *gender* menjadi sangat relevan untuk dikaji. Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk budaya serta norma-norma sosial. Meskipun demikian, pola pikir patriarkal masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya praktik-praktik misoginis.

Penelitian ini berakar dari pemetaan komprehensif yang dilakukan oleh Nurun Najwah (2021) dalam artikelnya yang berjudul '*Analisis Gender dalam Hadits-Hadits Misoginis di Al-Kutub Al-Tis'ah*', yang berhasil menginventarisasi dan memetakan teks-teks hadis berpotensi misoginis ke dalam berbagai kategori diskriminasi gender. Dari pemetaan tersebut, penulis secara spesifik mengisolasi 6 (enam) sampel hadis utama yang kerap dipahami secara tekstual, parsial, dan ahistoris hingga melegitimasi subordinasi terhadap perempuan. Enam hadis pilihan ini kemudian dijadikan fokus kajian untuk direinterpretasi secara holistik melalui hermeneutika hadis yang bermartabat dan responsif gender.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hadis hadis yang dipandang diskriminatif mengenai perempuan dalam Shalat. Sebelumnya penelitian ini belum pernah dikaji secara spesifik, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tema ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam dengan kritik hadis yang dikemas dengan judul “ Hadis-Hadis Tentang Perempuan dalam Shalat yang dipandang diskriminatif: Kritik Hadis dan Reinterpretasi dalam Studi Islam Kontemporer”.

⁹ Syamsuddin, “Dampak Hadits Misogini Terhadap Santri (Studi Kasus Tentang Pemahaman Gender Di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri),” *Jurnal Studi Islam*, 2017.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana klasifikasi hadis-hadis tentang perempuan dalam shalat yang dianggap bersifat diskriminatif ?
2. Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis-hadis tentang perempuan dalam shalat yang dianggap bersifat diskriminatif ?
3. Bagaimana reinterpretasi hadis-hadis perempuan dalam shalat yang dianggap diskriminatif dalam konteks pemahaman Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana klasifikasi hadis-hadis tentang perempuan dalam shalat yang dianggap bersifat diskriminatif.
2. Mengetahui bagaimana kualitas dan pemahaman hadis-hadis tentang perempuan dalam shalat yang dianggap bersifat diskriminatif.
3. Mengetahui Bagaimana reinterpretasi hadis-hadis perempuan dalam shalat yang dianggap bersifat diskriminatif dalam konteks pemahaman Islam kontemporer.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi studi hadis, khususnya dalam teknik pemaknaan hadis yang berkaitan dengan isu perempuan. Hasil penelitian ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah pemikiran Islam dengan menawarkan kerangka penafsiran yang lebih kontekstual terhadap hadis-hadis yang secara tekstual tampak diskriminatif. Selain itu, kajian ini bermanfaat untuk memperkuat landasan ilmiah mengenai relasi gender ibadah shalat, sehingga dapat menjadi referensi akademik dalam menjembatani pemahaman antara teks wahyu yang bersifat statis dengan realitas sosial yang dinamis dan berkembang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi para akademisi, pendidik, dan lembaga keagamaan dalam menyusun materi edukasi yang lebih inklusif mengenai kedudukan perempuan dalam shalat. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literasi bagi masyarakat luas untuk meluruskan

kesalahpahaman penafsiran yang sering kali memarginalkan peran perempuan di ruang publik keagamaan. Di samping itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan penguatan teologis bagi kaum perempuan dalam menjalankan aktivitas peribadatan secara proporsional. Serta penelitian ini dapat berfungsi sebagai data awal atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami tema-tema dalam studi hadis maupun hukum Islam kontemporer

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Erman, (2010). "*Hadis-Hadis 'Diskriminasi Perempuan' dalam Kitab Shahih Bukhari (Studi Terhadap Kualitas Sanad dan Fiqh al-Hadis)*". Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah KeIslaman, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2010, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam bentuk studi pustaka (*library research*) dengan menerapkan metode kritik sanad untuk menguji kualitas transmisi dan metode kritik matan (*fiqh al-hadis*) untuk membedah kandungan makna hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas sanad dan pemahaman makna (*fiqh al-hadis*) terhadap hadis-hadis dalam Shahih Bukhari yang dipandang diskriminatif atau misoginis terhadap perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara sanad, hadis yang diteliti (seperti hadis pelaknatan istri yang menolak ajakan suami) memiliki kualitas shahih karena para perawinya bersifat *tsiqah*. Namun, secara matan, kesan diskriminatif tersebut muncul akibat pemahaman tekstual yang kaku, sementara jika ditinjau secara komprehensif, hadis tersebut tidak bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam Al-Qur'an dan tetap memberikan ruang bagi hak perempuan jika terdapat alasan yang dibenarkan secara syar'i (*uzrun syar'iyin*). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa hadis-hadis dalam Shahih Bukhari tidaklah diskriminatif apabila dipahami secara utuh dengan mengaitkannya pada hadis-hadis lain yang mengutamakan keadilan suami istri. Persamaan penelitian ini terletak pada upaya dekonstruksi terhadap hadis-hadis yang dianggap memojokkan perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan, di mana penelitian

Erman lebih menitikberatkan pada aspek relasi sosial-domestik, sementara penelitian ini akan berfokus spesifik pada hadis-hadis mengenai perempuan dalam Shalat.¹⁰

2. Nur Hidayah, (2024). “*Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer*”. El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni 2024, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan teori *trans-queer* untuk mendekonstruksi diskriminasi berbasis gender dalam diskursus Islam, khususnya terhadap hadis yang dinilai misoginis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kritik terhadap hadis misoginis yang menyatakan bahwa perempuan dapat membatalkan shalat seseorang jika melintas di depannya, serta bagaimana implikasi interpretasi tersebut terhadap marginalisasi perempuan dalam konteks religius dan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang menyejajarkan perempuan dengan keledai dan anjing hitam sebagai pembatal shalat merupakan bentuk konstruksi patriarki yang mengabaikan martabat kemanusiaan perempuan. Melalui pendekatan yang digunakan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran ulang yang lebih inklusif sangat diperlukan untuk menghapus pemahaman sistemik yang mendiskriminasi perempuan dalam ruang ibadah, guna mengembalikan pesan keadilan universal Islam. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai hadis-hadis yang dipandang diskriminatif terhadap perempuan dalam ranah ibadah. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan pisau analisis atau pendekatan, di mana penelitian ini menggunakan teori *trans-queer*, sementara penelitian yang akan dilakukan cenderung menggunakan pendekatan studi hadis konvensional atau sosiologis.¹¹
3. Moh. Muhtador, (2015). “*Hadis-Hadis Misoginis dalam Perspektif Gender dan Hermeneutika (Studi Hadis tentang Perempuan dalam Keluarga)*”. Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) serta

¹⁰ Erman, “Hadis-Hadis ‘Diskriminasi Perempuan’ Dalam Kitab Shahih Bukhari (Studi Terhadap Kualitas Sanad Dan Fiqh Al-Hadis),” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2010.

¹¹ Nur Hidayah, “Kritik Terhadap Hadis-Hadis Misoginis Dalam Pendekatan Trans Queer,” *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2024): 108–28, <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.14579>.

pendekatan hermeneutika dan perspektif gender untuk membedah teks-teks hadis yang dinilai bias terhadap perempuan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas hadis-hadis misogynis dalam relasi keluarga serta bagaimana rekonstruksi pemahaman hadis tersebut melalui pendekatan gender dan hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang sering dianggap menyudutkan perempuan dalam lingkup keluarga muncul akibat pengaruh budaya patriarki saat teks tersebut ditafsirkan, sehingga diperlukan model pembacaan yang lebih egaliter untuk menghasilkan pemahaman yang berkeadilan gender. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dengan menggunakan perangkat hermeneutika, teks hadis dapat dipahami secara lebih manusiawi dan adil tanpa mengabaikan konteks aslinya. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif gender dan upaya dekonstruksi terhadap hadis-hadis yang dipandang diskriminatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada batasan ruang lingkup (*locus*), di mana penelitian Muhtador berfokus pada ranah keluarga (domestik), sementara penelitian ini akan berfokus pada ranah ibadah.¹²

4. Faiq Ainurrofiq, (2024). “*Fatwa Ulama dan Diskriminasi Perempuan pada Ranah Pendidikan*”. MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni 2024, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) pada level makro, meso, dan mikrostruktural terhadap fatwa-fatwa ulama Salafi di Arab Saudi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi fatwa ulama dapat menjadi instrumen diskriminasi perempuan dalam sektor pendidikan serta bagaimana pengaruh ideologi anti-kesetaraan dan budaya patriarki Arab terhadap fatwa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fatwa-fatwa tersebut cenderung membatasi hak pendidikan perempuan melalui dikotomi kurikulum, pembatasan jurusan yang dianggap sesuai kodrat, serta prioritas pernikahan di atas pendidikan formal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa terdapat relasi kuasa dan ideologi yang kuat dalam produksi wacana keagamaan yang mengakibatkan marginalisasi perempuan di dunia

¹² Moh Muhtador, *Hadis-Hadis Misoginis Dalam Perspektif Gender Dan Hermeneutika (Studi Hadis Tentang Perempuan Dalam Keluarga)*, 2015, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17606/>.

pendidikan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai praktik diskriminasi terhadap perempuan dalam ruang lingkup formal keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek materialnya, di mana penelitian ini berfokus pada fatwa ulama di bidang pendidikan, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada teks hadis dalam ranah ibadah.¹³

5. Susi Wulandari, (2023). “*Hadis-Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual Perspektif Feminisme*”. Buku diterbitkan oleh Guepedia (berdasarkan Tesis Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan feminisme untuk mendekonstruksi pemahaman hadis yang menempatkan posisi intelektual perempuan di bawah laki-laki. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis misogynis tentang kesetaraan intelektual perempuan, bagaimana pemahaman hadis tersebut dalam perspektif feminisme, serta bagaimana implikasinya terhadap realitas masyarakat modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kualitas, hadis mengenai kekurangan akal perempuan diakui sebagai hadis shahih yang dapat dijadikan hujjah, namun secara pemaknaan, pandangan feminisme menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang secara intelektual tanpa adanya diskriminasi kodrati. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa metode pemahaman hadis dengan pendekatan feminisme mampu memberikan interpretasi yang lebih adil dan relevan dengan zaman modern, di mana perempuan dapat berperan aktif dalam ranah pendidikan dan kepemimpinan selama memenuhi syarat kompetensi. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian mengenai dekonstruksi hadis misogynis yang sering dianggap diskriminatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian Susi Wulandari menitikberatkan pada aspek kesetaraan intelektual dan pendidikan, sementara penelitian ini akan berfokus pada ranah ibadah.¹⁴

¹³ Faiq Ainurrofiq, “Fatwa Ulama Dan Diskriminasi Perempuan Pada Ranah Pendidikan,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 14–40, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.9305>.

¹⁴ Susi Wulandari, *Hadis-Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual Perspektif Feminisme* (Surabaya: Guepedia.com, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian hadis yang dipandang diskriminatif terhadap perempuan umumnya berfokus pada persoalan keluarga, pendidikan, kepemimpinan, dan relasi sosial dengan menggunakan perspektif feminisme, gender, atau hermeneutika. Sementara itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada hadis-hadis tentang perempuan dalam ibadah shalat yang dipandang diskriminatif serta mengujinya melalui kritik sanad, matan, dan analisis historis-kontekstual. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian, tetapi pada upaya memadukan kritik hadis klasik dengan reinterpretasi kontekstual, sehingga dapat dibedakan antara validitas hadis, makna historisnya, dan pemahaman yang berkembang dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman hadis tentang perempuan dalam shalat yang lebih proporsional, kontekstual, dan tetap berlandaskan metodologi ilmu hadis serta prinsip keadilan dalam Islam.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik terhadap keberadaan sejumlah riwayat yang secara tekstual menempatkan perempuan dalam posisi marginal atau inferior dalam ranah ibadah shalat. Sebagai langkah awal, penelitian melakukan inventarisasi terhadap Hadis-hadis tentang perempuan dalam shalat yang menjadi objek kajian, seperti riwayat yang menyejajarkan perempuan dengan hewan dalam membatalkan shalat, atau riwayat yang membatasi ruang spasial perempuan di masjid. Langkah metodologis pertama yang ditempuh adalah Takhrij Hadis, yaitu sebuah upaya sistematis untuk menelusuri asal-usul riwayat, memetakan seluruh jalur transmisi (*sanad*), dan mengumpulkan variasi redaksi (*lafadz*) yang tersebar dalam berbagai kitab induk (Kutub al-Sittah maupun al-Tis'ah).¹⁵ Proses ini krusial untuk menentukan apakah sebuah ide diskriminatif bersifat sentral dalam riwayat tersebut atau merupakan *ziyadah* (tambahan) yang muncul pada periode transmisi tertentu.

Setelah peta riwayat terbentuk, penelitian berlanjut pada tahapan Kritik Sanad dan Matan (*Naqd al-Hadis*). Kritik sanad dilakukan dengan melakukan verifikasi ketat

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

terhadap integritas moral (*'adalah*) dan akurasi intelektual (*dhabth*) para perawi, guna mendeteksi kemungkinan adanya bias personal atau pengaruh sosiokultural patriarki yang masuk ke dalam proses periwayatan.¹⁶ Sementara itu, kritik matan menjadi instrumen untuk menguji isi kandungan hadis dengan cara mengonfrontasikannya terhadap prinsip-prinsip universalitas Al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang lebih kuat (*shahih*). Dalam konteks ini, metodologi kritik matan hadis-hadis yang dianggap mendeskreditkan perempuan menjadi rujukan utama untuk membuktikan bahwa kritik internal terhadap teks sudah ada sejak masa sahabat.¹⁷

Analisis kemudian diperdalam dengan menggunakan pisau bedah Analisis Gender. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya berhenti pada validitas transmisi, tetapi masuk ke dalam ranah sosiologi pengetahuan untuk melihat bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Dengan menggunakan teori gender, peneliti melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman-pemahaman klasik yang cenderung bias dalam menafsirkan teks-teks ibadah.¹⁸ Analisis ini bertujuan untuk memisahkan secara tegas mana yang merupakan ketentuan syariat bersifat tetap (*tsawabit*) dan mana yang merupakan konstruksi budaya atau pengaruh tradisi masyarakat setempat yang bersifat temporal (*mutaghayyirat*) yang kemudian dianggap sebagai bagian dari agama.¹⁹

Selain aspek tekstual, penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami Setting Sosio-Historis (*Asbab al-Wurud*) dari hadis-hadis tersebut untuk menghindari generalisasi makna yang berlebihan. Peneliti berasumsi bahwa pemaknaan hadis sering kali terjebak dan mengabaikan situasi spesifik saat Nabi Muhammad Saw bersabda, sehingga perintah yang awalnya bersifat situasional-protektif bagi perempuan kemudian dianggap sebagai doktrin teologis yang permanen.²⁰ Dengan melacak konteks sosiologis masyarakat Madinah abad ke-7 H, penelitian ini berupaya membedakan antara pesan moral universal

¹⁶ Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadis* (Damaskus: Dar al- Fikr, 1997).

¹⁷ Fatima Mernissi, *Perempuan Dan Islam: Penyelidikan Sejarah Dan Teologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

¹⁸ Mansoer Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

¹⁹ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi: Studi Atas Hadis-Hadis Misoginis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

²⁰ Musahadi, *Evolusi Metodologis Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004).

yang ingin disampaikan Nabi dengan teknis pelaksanaan ibadah yang sangat dipengaruhi oleh kondisi keamanan, ruang fisik masjid, dan struktur sosial pada masa itu.²¹

Lebih jauh lagi, kerangka pemikiran ini mencakup analisis terhadap Otoritas Penafsiran dalam literatur syarah hadis klasik hingga kontemporer. Peneliti mengkaji bagaimana para pensyarah (*musyarih*) yang mayoritas berlatar belakang laki-laki mentransformasikan riwayat tersebut menjadi norma hukum (*furu'*) yang bersifat membatasi ruang gerak perempuan di wilayah publik-religius.²² Dalam tahap ini, dikaji pula fenomena penyingkiran suara perempuan dalam otoritas fatwa dan transmisi pengetahuan yang turut melanggengkan interpretasi diskriminatif. Hal ini krusial untuk membuktikan bahwa interpretasi bukanlah sesuatu yang sakral, melainkan sebuah produk pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh paradigma penafsirnya, sehingga dekonstruksi atas otoritas penafsiran yang bias gender menjadi sebuah keniscayaan akademik.²³

Tahapan akhir dari kerangka pemikiran ini adalah melakukan tinjauan ulang yang komprehensif melalui penyusunan Sintesis Hukum dan Ketentuan Ibadah yang berbasis pada prinsip objektivitas syariat. Dengan mengadopsi pendekatan *Maqashid al-Syari'ah* dan Analisis Kontekstual, peneliti berupaya melakukan harmonisasi antara teks-teks hadis tersebut dengan prinsip tauhid yang menempatkan setiap individu sebagai hamba yang setara di hadapan Sang Pencipta. Pendekatan ini tidak bermaksud untuk melakukan pembelaan sepihak, melainkan untuk menguji konsistensi makna hadis dalam bingkai kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*) dan menghilangkan ambiguitas pemaknaan yang berpotensi mendistorsi hakikat kekhusyukan ibadah.²⁴ Melalui alur pemikiran ini, diharapkan lahir sebuah konstruksi pemahaman yang menempatkan keberadaan manusia dalam ruang shalat secara proporsional berdasarkan fungsi spiritualnya, sekaligus

²¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

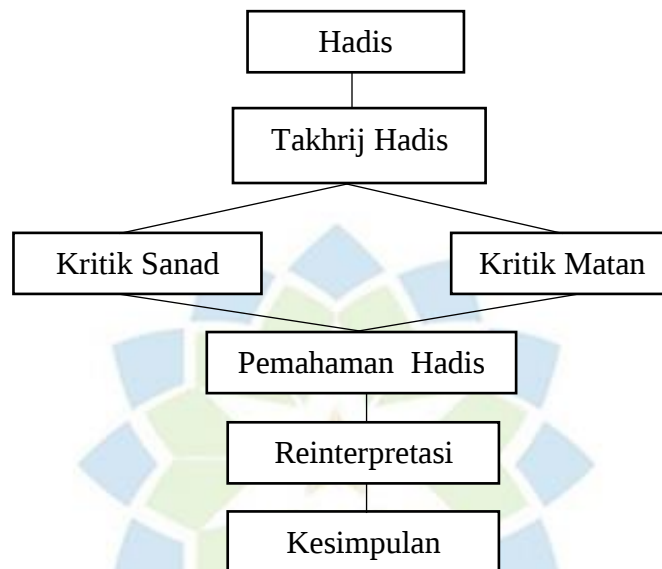
²² Fatima Mernissi, "The Veil and Male Elite: A Feminist Interpretation of Woman's Rights in Islam," *Reading: Addison-Wesley*, 1991.

²³ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (Oxford: Oneworld Publication, 2006).

²⁴ Abu Ishaq al-Syatibi, *AL-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996).

memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan hukum Islam yang berbasis pada nilai-nilai keadilan yang objektif dan universal.²⁵

Gambar 1.1 Kerangka pemikiran



G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan merincikan kedalam lima bagian sehingga mudah untuk dipahami dalam pembahasannya. Berikut ini adalah rinciannya :

Bab I penelitian ini adalah pendahuluan. Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II penelitian ini adalah landasan teori, pada bagian ini, penulis memaparkan mengenai hadis-hadis tentang perempuan dalam shalat yang diinterpretasikan sebagai diskriminatif, aspek yang akan diteliti mengenai metode penelitian hadis yang meliputi metode takhrij hadis, metode kritik hadis dan metode syarah hadis. Mengenai tujuan umum gender yaitu definisi, konsep dasar perempuan, peran perempuan dalam Islam dan bentuk-bentuk diskriminatif dalam sosial dan keagamaan. Mengenai Shalat yaitu definisi syarat dan rukun serta posisi dan peran perempuan dalam shalat. Serta Pendekatan pemahaman hadis yang prinsip pemahaman hadis, Teknik interpretasi hadis dan pendekatan memahami hadis.

²⁵ Muhammad al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyyah Baina Ahlil Fiqhi Wa Ahlil Hadith*, Dar Al-Syuruq (Kairo, 1989).

Bab III penelitian ini adalah membahas tentang metodologi yaitu jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta prosedur analisis data yang meliputi inventarisasi data, klasifikasi data dan interpretasi data.

Bab IV penelitian ini adalah pembahasan tentang hadis tentang perempuan dalam shalat yang diinterpretasikan sebagai diskriminatif serta kualitas dan pemahaman hadis dengan telaah kritik hadis, *asbab al wurud* serta reinterpretasi hadis.

Bab V penelitian ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini, penulis menarik kesimpulan dalam setiap bagian yang telah dipaparkan sebelumnya, dan diakhiri dengan saran yang membangun serta koreksi yang membantu penulis untuk penelitian berikutnya.

